

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Desain penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan desain *mix method*. Menurut Creswell (2012) Penelitian dengan menggunakan *mix method*/campuran ini berasumsi bahwa mengumpulkan berbagai jenis data yang dianggap terbaik dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini menggabungkan metode wawancara dan observasi (data kualitatif) dengan psikotes (data kuantitatif). Menurut Creswell & Plano Clark (dalam Creswell, 2012), data kualitatif dan data kuantitatif dapat disatukan menjadi database besar yang bisa digunakan secara berdampingan untuk memperkuat satu sama lain.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu memahami makna dari sebuah pengalaman/peristiwa dari perspektif subjek sendiri. Smith (2009) menjelaskan, bahwa secara umum, penelitian psikologi fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendekatan fenomenologis dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, sebab

peneliti dituntut untuk dapat secermat mungkin menangkap gejala dalam konteks aslinya agar dapat menjawab masalah penelitian. Melalui penelitian fenomenologis, peneliti ingin menggali informasi berdasarkan pengalaman praktik dari subjek penelitian yang termasuk dalam komunitas mahasiswa profesi keperawatan yang telah praktik di rumah sakit. Kemudian peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dengan perspektif psikologis, sehingga diperoleh model *coping* yang digunakan saat praktik kerja di rumah sakit sesuai dengan sudut pandang subjek.

#### **B. Fokus Penelitian dan Batasan Istilah**

Fenomena *stress* merupakan fenomena yang nyata dan sering dialami dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali mahasiswa profesi keperawatan saat menjalani praktik kerja di rumah sakit. *American National Association for occupational Health* (ANAOH) (dalam Setiyana, 2013), menempatkan kejadian *stress* kerja pada perawat berada di urutan paling atas dari empat puluh pertama kasus *stress* kerja pada pekerja. Itu berarti bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan kesehatan memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami *stress*. Menurut Oerman & Sperling (dalam Wahyuni, 2012) untuk mahasiswa keperawatan sendiri menunjukkan ketidakpuasan dengan komponen pembelajaran klinik dari pendidikan mereka yang akhirnya memicu munculnya *stress* saat menjalankan praktek kerja di rumah sakit.

Agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah digariskan, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun fokus dalam penelitian ini mencakup bentuk atau wujud dari *stress* yang dialami mahasiswa

profesi keperawatan saat praktik di rumah sakit dan bentuk-bentuk penyelesaian masalah (*coping*) yang dilakukan oleh mahasiswa profesi keperawatan saat menjalani praktik kerja di rumah sakit.

Selain itu agar penelitian ini berjalan searah dengan fokus penelitian tersebut, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model *coping stress*.

Model *coping* merupakan model penyelesaian masalah yang digunakan untuk meminimalis efek dari masalah yang muncul hingga tidak menimbulkan *stress*. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah sebuah proses mengelola tuntutan internal atau eksternal yang ditaksir sebagai beban di luar kemampuan individu. *Coping* terdiri atas upaya-upaya yang berorientasi pada kegiatan dan intrapsikis untuk mengelola (seperti menuntaskan, tabah, mengurangi, atau meminimkan) tuntutan internal dan eksternal, serta konflik diantaranya. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam karimatannisa, 2012), ada cara atau usaha yang dilakukan individu, baik secara kognitif maupun perilaku, dengan tujuan untuk menghadapi dan mengatasi tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap sebagai tantangan atau permasalahan bagi individu yang merupakan bentuk dari strategi *coping*.

## 2. Pendidikan Profesi Keperawatan

Untuk menghasilkan seorang perawat yang berkompetensi, diperlukan proses pendidikan dan pengajaran yang profesional dalam ilmu keperawatan. Nursalam & Effendy (dalam Kasenda, 2012) menjelaskan, bahwa pada umumnya mahasiswa perawat harus melewati tahapan pendidikan akademik secara teori serta memenuhi tuntutan praktikum untuk mengembangkan keterampilan teori yang diperolehnya sehingga berhak lulus dan mendapat gelar S.Kep. Pada tahap akademik, mahasiswa mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep; tahap ini terbagi menjadi kelompok mata kuliah yang sifatnya umum, mata kuliah penunjang seperti mata kuliah medis yang secara tidak langsung menunjang mata kuliah keperawatan, dan mata kuliah keahlian berupa mata kuliah keperawatan. Selanjutnya, dalam pendidikan keperawatan telah dikembangkan pendidikan profesi yang lulusannya mendapat gelar *Ners* (Ns). Pada tahap profesi, mahasiswa mengaplikasikan teori-teori dan konsep-konsep yang telah didapat selama tahap akademik yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya selama pada tahap akademik. Menurut Nursalam & Efendi (2009) program pendidikan *ners* menghasilkan perawat ilmunan (sarjana keperawatan) dan *professional (Ners = "first professional degree")* dengan sikap, tingkah laku, dan kemampuan professional serta akuntabel untuk melaksanakan asuhan/pratik keperawatan dasar (sampai dengan kerumitan tertentu) secara mandiri. Perawat professional pemula melakukan perawatan sesuai dengan kebutuhan objektif klien dan melakukan supervise praktik keperawatan .

Program pendidikan *ners* memiliki landasan keilmuan yang kokoh dan landasan keprofesian yang mantap sesuai dengan sifatnya sebagai pendidika profesi.

### 3. Praktik Kerja

Praktik kerja di rumah sakit ini, merupakan aktifitas saat perkuliahan profesi keperawatan. Selama menjalankan kuliah profesi, mahasiswa diwajibkan menjalani praktik selama tiga semester atau satu setengah tahun. Menurut Nursalam & efendi (2009) tempat praktik yang digunakan untuk melaksanakan pengalaman belajar klinik pada program pendidikan profesi dalam bidang kesehatan harus memenuhi beberapa kriteria, seperti: terdapat pelayanan/asuhan keperawatan profesional, manajemen rumah sakit memungkinkan berbagai kegiatan pengembangan pengalaman belajar klinik, teknologi keperawatan sudah maju, dan lain-lain. Untuk memenuhi kriteria tersebut, syarat rumah sakit yang digunakan sebagai rumah sakit pendidikan harus terdaftar dan diakui oleh pemerintahan, memberikan pelayanan diagnosis, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Tempat praktik yang dipilih harus dapat memberikan sosialisasi dan pengalaman serta mempraktikkan berdasarkan standar praktik keperawatan secara internasional. Rumah sakit internasional sebagai satu syarat tempat praktik mahasiswa.

### C. Instrumen Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini keterlibatan peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*. Dengan melakukan

wawancara langsung terhadap subjek dan juga melakukan pengamatan dilapangan terkait dengan model *coping* yang digunakan oleh subjek saat praktik di rumah sakit.

Kehadiran peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti terlibat sebagai perencana, pelaksana, pengamat dan sebagai pengumpul data. Menurut Margono (2000), tugas peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan sekaligus sebagai pengamat dalam proses tersebut. Instrumen pendukung lainnya adalah observasi dan psikotes.

#### **D. Sumber data**

Penelitian ini menggunakan sumber data dari subjek berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti foto, hasil tes dan lain-lain. Arikunto (dalam Mardiyah, 2010) menjelaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.

Dalam pengambilan *sampling*, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dimana dalam memilih subjek, peneliti memilih dengan sengaja. Teknik ini dirasa mampu memperkaya data dari penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa profesi keperawatan Universitas Tribuana Tungga Dewi Malang yang telah melakukan praktik kerja lapangan di rumah sakit Saiful Anwar dan beberapa informan yang memiliki hubungan dekat/terkait dengan subjek dan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan data.

## E. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan psikotes. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan teknik semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin kepada subjek. Teknik wawancara semi terbuka digunakan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku sehingga mampu menggali data secara mendalam. Hal ini dilakukan agar pertanyaan peneliti mampu berkembang sesuai dengan situasi yang ada, namun tetap terarah pada topik yang menjadi tujuan diadakannya wawancara yaitu yang terkait dengan gambaran *stress* dan model *coping* yang dilakukan subjek saat praktik di Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang.

Data sekunder/pendukung diperoleh dari observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara dan pelaksanaan psikotes. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara terlibat atau partisipatif, karena dengan teknik tersebut peneliti mampu melihat sendiri fenomena secara langsung, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Selain itu dalam melaksanakan observasi, peneliti menggunakan pola pengamat sebagai pemeran serta. Di sini peneliti sebagai pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek penelitian. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mendapat dukungan dari subjek sehingga memungkinkan untuk mendapat data atau informasi yang dibutuhkan. Adapun observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati ekspresi subjek dalam memberikan informasi-informasi yang terkait dengan gambaran *stress*

dan model *coping* yang dilakukan subjek saat praktik di Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang.

Selain wawancara sebagai data primer dan observasi sebagai data sekunder, penelitian ini juga menggunakan psikotes sebagai data sekunder. Novayanti (2011) menjelaskan, bahwa psikotes merupakan serangkaian tes yang dilakukan oleh psikolog (profesional) atas permintaan klien (individu atau organisasi) untuk memberikan gambaran utuh tentang aspek-aspek psikologis seseorang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan klien. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes IQ, tes *krepelin* dan juga tes DAP, BAUM, HTP. Tes IQ digunakan untuk mengetahui tingkat intelektual yang dimiliki subjek, tes *krepelin* untuk melihat ketahanan kerja yang dimiliki subjek, tes *papi costic* untuk melihat dinamika kerja subjek, dan tes DAP, BAUM, HTP digunakan untuk melihat tipe kepribadian yang dimiliki subjek. Hasil psikotes ini, akan digunakan sebagai penguat dan pengecekan dari data yang telah didapatkan.

## **F. Tahap Pelaksanaan**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian.

### **1. Langkah awal sebelum dilakukan penelitian.**

Sebelum memilih subjek, peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara terhadap sejumlah mahasiswa profesi keperawatan Universitas Tribuana Tungga Dewi yang sedang praktik. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menemukan salah satu dari mahasiswa profesi keperawatan Universitas Tribuana Tungga Dewi yang berbeda dari



mahasiswa profesi keperawatan lainnya. Peneliti melakukan observasi lanjutan selama satu bulan, dan menjalin hubungan baik dengan subjek dan sejumlah mahasiswa profesi keperawatan Universitas Tribuana Tungga Dewi, sehingga peneliti tidak begitu kesulitan untuk meminta subjek untuk membantunya dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada langkah awal ini, peneliti sudah menemukan beberapa informasi terkait subjek. Informasi ini didapat dari subjek sendiri, teman-temannya dan perawat tetap di rumah sakit.

## 2. Pelaksanaan penelitian

### a. Pertemuan pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2013 pukul 17.00-18.00. Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan secara detail maksud dari penelitian. Peneliti meminta kesedian subjek untuk membantu penelitiannya dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dari subjek tanpa ada yang ditutup-tutupi. Subjek menyetujui permintaan peneliti. Subjek dan peneliti sudah saling mengenal selama masa subjek praktik di Rumah Sakit Saiful Anwar sehingga peneliti tidak kesulitan untuk membangun *good rapport* dengan subjek.

Pada pertemuan ini peneliti mewawancarai subjek tentang data yang dibutuhkan peneliti, seperti pengalaman saat praktik, masalah-masalah yang dihadapi subjek saat praktik dan cara subjek mengatasi masalah tersebut. Peneliti juga menanyakan informasi-informasi subjek yang terkait dengan penelitian. Pada proses wawancara peneliti menggunakan

*guide interview* sebagai panduan peneliti. Saat wawancara berlangsung subjek merasa santai dan menjawab pertanyaan peneliti dengan lancar. Namun terkadang subjek bingung memilih kata yang akan disampaikan kepada peneliti, karena takut peneliti tidak mengerti istilah yang dia gunakan. Ketika peneliti merasa kurang mengerti, subjek mengulangi lagi perkataannya dan menerangkan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh peneliti. Subjek juga sesekali menceritakan pengalaman diluar pertanyaan peneliti, dan pengalaman yang subjek ceritakan memberi tambahan data peneliti yang sebelumnya tidak ada pada *guide interview*.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2013 jam 16.30-18.00. Pada pertemuan ini peneliti melanjutkan penggalan data kepada subjek. Peneliti memberikan *informed consent* dan data identitas diri kepada subjek, sebagai tambahan data dan bukti persetujuan kesediaan subjek untuk diteliti.

Dalam kesempatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang hampir sama saat pertemuan pertama, namun diberikan dengan kata-kata yang berbeda. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan alur cerita yang berbeda dari sebelumnya, namun memiliki maksud yang sama. Dari jawaban subjek peneliti menemukan hal baru yang belum disebutkan pada pertemuan pertama.

Peneliti meminta kesediaan subjek untuk dipsikotes pada pertemuan selanjutnya. Subjek setuju dan merasa senang, karena sebelumnya subjek mengaku belum pernah mendapatkan tes psikologi.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2013 jam 17.00-18.15. Pertemuan ketiga ini peneliti membawa teman satu jurusan untuk membantu peneliti memberikan psikotes pada subjek. Subjek sudah mengenal teman peneliti saat praktik di Rumah Sakit Saiful Anwar dulu. Peneliti memberi instruksi tes *krepelin* dan *papi costik*, sedangkan teman subjek memberi instruksi SPM dan Tes grafis (HTP, DAP, BAUM). Saat mengerjakan psikotes, subjek tampak serius dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti dan temannya.

Saat intruksi SPM, subjek awalnya tidak begitu paham. Teman peneliti mencoba menjelaskan kembali dengan intruksi yang pelan dan tegas. Subjek mulai mengerjakan tes pada jam 17.00 dan selesai pada 17.21. Psikotes selanjutnya, peneliti memberikan tes *krepelin*. Pada tes ini subjek langsung mengerti instruksi yang diberikan oleh peneliti. Tes selanjutnya grafis dan terakhir *papi costik*. Dari sekian tes, subjek mengaku paling sulit dan berat adalah tes kedua (*krepelin*).

d. Pertemuan keempat

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2013. Pertemuan ini menjadi akhir pertemuan peneliti dan subjek. Karena subjek akan pulang ke kampung halaman awal tahun. Pada pertemuan ini, peneliti

memberi pertanyaan subjek seputar motivasi dan sekitar kegiatan yang dilakukan subjek saat praktik. Selain itu peneliti juga menanyakan hal yang sekiranya masih kurang saat pertemuan sebelumnya. Subjek juga memberikan pertanyaan yang hampir sama seperti pertanyaan pada pertemuan sebelumnya, dan jawaban subjek masih memiliki maksud yang sama.

### 3. Tahap lanjutan

Setelah pertemuan terakhir, peneliti mendapatkan kesepakatan dengan subjek, bahwa ketika subjek sudah pulang ke kampung halamannya, peneliti boleh menghubunginya kapan saja untuk penggalan data yang masih kurang. Dengan kesepakatan itu, beberapa kali peneliti menghubungi subjek lewat media jejaring sosial seperti *facebook* dan *whatsapp*, ketika dihubungi subjek langsung merespon dengan cepat, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali data tambahan.

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan menggunakan penelitian fenomenologi, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data fenomenologi/*Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). yang dikemukakan oleh Smit (2009). Menurut Smit ada enam tahap dalam *Interpretative Phenomenological Analysis*, yaitu:

1. *Reading and Re-reading*, dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk dari tahap ini adalah menuliskan transkrip interviu dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini di laksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interviu untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interviu dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradox. Menyusun atau membuat bagian-bagian deskripsi Penyusunan bagian-bagian ini sangat membantu karena peneliti dapat mengklarifikasi masalah-masalah yang tersembunyi jauh hingga melampaui apa yang bisa dilakukan dengan sudut pandang holistik. Disini peneliti

membaca ulang data secara teliti guna mencari makna penting dibalik informasi yang telah diungkapkan oleh subjek. Peneliti juga memberikan tanda khusus untuk mengelompokkan fakta-fakta sejenis yang akan dideskripsikan.

## 2. *Initial Noting*

Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu.

## 3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema)

Meskipun transkrip interviu merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori (*exploratory commenting*) secara komprehensif. Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema peneliti memenej perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di mapping kesalinghubungannya (*interrelationship*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih yang

dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekati pada simpulan dari transkrip yang asli.

#### 4. *Searching for connection a cross emergent themes*

Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan.

#### 5. *Moving the next cases*

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

#### 6. *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat master table dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi.

### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* untuk mengecek keabsahan data. Menurut Prastowo (2010), teknik triangulasi merupakan suatu teknik

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Sugiyono (dalam Prastowo, 2010) menjelaskan, bahwa dalam teknik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi, yaitu: triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa foto-foto yang dimiliki subjek yang berkaitan dengan *stress* dan model *coping* yang dia gunakan saat menjalani praktik kerja di rumah sakit. Sedangkan dalam triangulasi teknik, Peneliti melakukan pengecekan pada beberapa teman subjek dan psikotes.

*Triangulasi* dilakukan peneliti mulai dari pertemuan awal hingga setelah pertemuan keempat. Dari jangka waktu penelitian, peneliti mencoba membandingkan data hasil observasi, dengan data hasil wawancara subjek.



Peneliti juga membandingkan apa yang dikatakan teman subjek dan apa yang diucapkan oleh subjek sendiri dan juga membandingkan hasil wawancara dengan psikotes.

Ketika melakukan pengecekan data lewat teman-teman subjek, peneliti melakukan komunikasi dengan mereka menggunakan media komunikasi *facebook* dan *whatsapp*.

